

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

Character Education in Islamic Boarding School

A. Muchaddam Fahham

*Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)
Sekertariat Jenderal DPR RI*

Naskah diterima: 15 Maret 2013

Abstract: *This article is written in order to understand the characteristic of Islamic boarding school as well as to explain some values required in forming the character of students and implementation strategies of character education in Islamic boarding school. The results of this study concluded that the boarding school is an educational institution that implemented integral character education in the overall process of education and learning. Hence, it formed the typical boarding school culture that distinguishes it from other education system of non-Islamic boarding school. Values being developed in Islamic boarding school help its students in building their characters through five principles of sincerity, simplicity, independency, brotherhood guided by the spirit of religion, and freedom. In addition to that, in general, modern Islamic boarding schools have followed the path of Gontor Modern Islamic Boarding School who developed a motto of healthy, knowledgeable, and free-thinking. Those values are then being fully implemented in not only learning process, but also in the formation of Islamic boarding school culture, co-curricular activities, and extra-curricular activities.*

Keywords: *Islamic boarding school education, modern Islamic boarding school, five soul principle, character-forming values, strategy of education, culture of Islamic boarding school.*

Abstrak: Artikel ini hendak memahami pendidikan karakter di pesantren dan menjelaskan nilai-nilai pembentuk karakter santri dan strategi pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa Pesantren merupakan institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter secara integral dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran yang ada dalam pesantren. Karena itu terbentuklah kultur khas pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan di luar pesantren. Nilai-nilai yang dikembangkan pesantren dalam membentuk karakter santrinya meliputi lima nilai: yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama, dan kebebasan. Di samping itu pondok pesantren modern pada umumnya mengembangkan motto yang dibuat oleh Pondok Modern Gontor, yaitu: berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Nilai-nilai pembentuk karakter pesantren modern itu kemudian diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci: Pendidikan pesantren, pondok modern, pancajawa, nilai pembentuk karakter, strategi pendidikan dan kultur pesantren.

Pendahuluan

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dimilikinya dengan tujuan agar peserta didik tersebut menjadi pribadi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang kesemuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Kemendiknas, 2011) Pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) mengembangkan potensi dasar peserta didik agar mereka berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku peserta didik agar dapat berperilaku multikultural; (3) meningkatkan

peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilaksanakan pada: (1) pendidikan formal: TK/RA, SDMI, SMP/MTs/, SMA/MA, SMK/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; (2) pendidikan nonformal. terutama pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran kegiatan kurikuler dan atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya lembaga dan pembiasaan; (3) pendidikan informal yang dilaksanakan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga

terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya (Samani, 2011:19-20).

Memperhatikan materi, tujuan, dan fungsi pendidikan karakter di atas, pendidikan karakter sejatinya telah lama dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keagamaan yang disebut pondok pesantren. Meskipun lembaga pendidikan ini tidak disinggung secara eksplisit oleh kementerian pendidikan nasional sebagai salah satu pelaksana pendidikan karakter di Indonesia.

Pandangan bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama mempraktikkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya dapat dibuktikan melalui sistem pendidikannya yang menerapkan konsep pendidikan yang integral, sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran yang menuntut para peserta didik untuk memahami dan menguasai materi-materi ajar yang ada di pesantren, tapi juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran itu dalam kehidupan keseharian mereka. Nilai-nilai kepesantren ditanamkan sejak pertama kali peserta didik masuk menjadi warga pesantren yang disebut santri. Penanaman nilai-nilai itu dilakukan baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri dilatih untuk hidup mandiri dengan melayani keperluan mereka sehari-hari, mereka juga dilatih untuk hidup sederhana dengan fasilitas pesantren yang serba terbatas. Relasi santri dengan guru adalah relasi ketaatan, begitu juga relasi santri dengan kiai sebagai pimpinan atau pengasuh pesantren.

Kesemua itu kemudian menjadikan sistem pendidikan pesantren sebagai sistem yang unik. Disebut unik karena pendidikan ini memiliki sistem yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya di Indonesia, semisal sekolah dan madrasah. Setidaknya ada tiga hal mengapa sistem pendidikan tersebut dikatakan unik, *pertama*, pola kepemimpinan sistem pendidikan pesantren berada di luar kepemimpinan pemerintahan; *kedua*, pesantren juga memiliki sistem nilai yang berbeda dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren; *ketiga*, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang selalu dirawat dan diwariskan kepada para santrinya selama berabad-abad. Keunikan sistem pendidikan pesantren yang demikian disebut oleh Abdurrahman Wahid (2001:1) sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia.

Di samping bukti di atas, pandangan bahwa pesantren adalah pionir pendidikan karakter di Indonesia juga diakui oleh para pakar pendidikan: dalam suatu kesempatan misalnya Kepala Badan Pusat Penelitian dan Pengembangan (Balitbang),

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) Khairil Anwar Notodiputro mengatakan bahwa pesantren merupakan “tambang emas” dan contoh pengembangan model pendidikan karakter di Indonesia. Pesantren merupakan pola pendidikan yang konsen dalam pengembangan karakter, karena karakter menjadi variabel terpenting dalam pola pendidikan yang dikembangkan di pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan pesantren menurutnya adalah budaya ikhlas, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyyah*, *ukhuwwah wathaniyyah* atau persaudaraan kebangsaan, mempertahankan warisan budaya tradisional dan bercorak lokal.

Dalam kesempatan yang berbeda, Sofyan Sauri, Guru besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih baik dibanding dengan pendidikan karakter yang ada di sekolah umum. Pandangan Sauri itu didasarkan atas kenyataan bahwa pendidikan karakter yang ada di pesantren benar-benar mampu dilaksanakan dengan baik. Contoh pendidikan karakter di pesantren yang ditunjuk oleh Sauri adalah disiplin, menurutnya nilai kedisiplinan yang ada di pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah biasa. Karena santri di pesantren disiplin dalam berbagai hal dan mereka sangat menghormati petuah guru dan kainya. Pendidikan karakter di pesantren perlu dipelajari dengan baik agar pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan pada sekolah umum (Radar Tasikmalaya, 26 Mei 2011).

Sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan agar para peserta didik sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam proses pendidikan, pendidikan pesantren tampaknya memang merupakan pendidikan karakter itu sendiri. Karena sistem pendidikan pesantren memang memungkinkan melakukan penanaman nilai-nilai melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan peserta didik dalam kehidupan pesantren.

Persoalannya kemudian adalah apakah memang benar pendidikan pesantren itu identik dengan pendidikan karakter? Apa saja nilai-nilai pembentuk karakter santri? Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren? Bertolak dari pertanyaan-pertanyaan itu, perlu dilakukan kajian terhadap pendidikan karakter di pesantren.

Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki pola yang beragam. Ada pola pendidikan pesantren tradisional yang sering juga disebut dengan pola *salaf*, ada juga pola pendidikan pesantren yang modern atau *khalaf*, dan terakhir, ada juga yang

berpola campuran, yakni campuran atas pola tradisional dan modern.

Dengan mempertimbangkan kedalaman hasil kajian, artikel ini kemudian sengaja memilih pendidikan karakter yang ada dalam sistem pendidikan pesantren modern. Namun demikian, pilihan tersebut tidak berarti menafikan peran penting sistem pendidikan pesantren yang bercorak tradisional dalam pendidikan karakter. Adapun pokok masalah yang ingin diketahui melalui kajian ini adalah: *pertama*, apa saja nilai yang dikembangkan oleh sistem pendidikan pesantren modern dalam membentuk karakter santri-santrinya, dan *kedua*, bagaimana strategi pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh pesantren modern?

Secara umum artikel ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pembentuk karakter santri dan strategi pendidikan karakter yang digunakan pesantren dalam membentuk karakter santrinya. Data-data yang digunakan dalam penyusunan artikel ini berasal dari hasil pembacaan dan kajian kepustakaan tentang pendidikan karakter dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Pondok Modern Gontor. Data-data tersebut kemudian dianalisis dan dikategorisasi sesuai dengan tujuan penulisan artikel ini. Setelah dianalisis dan dikategorisasi data-data tersebut diinterpretasi agar diperoleh gambaran tentang pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Gontor.

Hakikat Pendidikan Karakter

Secara bahasa, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bisa juga berarti tabiat atau watak. Di samping itu, karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Samani:2011:41). Bahkan karakter dapat juga dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang. Karakter seseorang dapat dibentuk baik oleh pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada pandangan yang menyatakan bahwa karakter merupakan sekumpulan kondisi kejiwaan pada diri manusia yang diperolehnya secara kodrati. Karena itu, kondisi kejiwaan tersebut tidak bisa diubah. Dalam pandangan yang demikian, karakter merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi ciri khas yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Sementara itu, ada

juga pandangan yang menyatakan bahwa karakter merupakan tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisi kejiwaan yang bersifat kodrati itu. Dalam pengertian ini, karakter merupakan proses yang dikehendaki seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Dari dua pengertian yang saling bertolak belakang di atas, lahir pemahaman tentang karakter yang lebih realistis dan utuh, yakni karakter sebagai kondisi kejiwaan yang belum selesai. Karakter dalam pengertian ini dipandang merupakan kondisi kejiwaan yang bisa diubah dan disempurnakan. Bahkan karakter bisa pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau bahkan terpuruk. (Saptono, 2011:18).

Dari pandangan terakhir di atas, lahir pemahaman bahwa karakter sejatinya dapat diubah dan dikembangkan melalui upaya-upaya sistematis yang sengaja dirancang untuk itu. Salah satu upaya sistematis itu adalah pembentukan karakter melalui pendidikan karakter.

Dengan mengutip Lickona, Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011:23). E. Mulyasa (2011:3) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai penting pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya.

Pada mulanya, proses pendidikan karakter terjadi dalam institusi keluarga. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, tidak semua keluarga memiliki perhatian yang memadai terhadap pendidikan karakter anak mereka. Banyak keluarga kemudian berharap kepada proses pendidikan karakter anak yang ada di institusi pendidikan semisal sekolah/madrasah (Saptono, 2011:24).

Meskipun institusi pendidikan merupakan instrument penting dalam pembentukan karakter seseorang, namun pendidikan karakter tidak bisa menafikan peran keluarga dan masyarakat. Menurut Bambang Nurokhim, dalam konteks pendidikan

karakter perlu ada upaya penyambungan kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang selama ini terputus antara pendidikan yang ada dalam keluarga dan masyarakat dengan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Karena pendidikan karakter, tidak akan berhasil selama belum ada kesinambungan dan keharmonisan hubungan antara pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dengan pendidikan yang ada dalam institusi pendidikan. Dengan demikian, rumah tangga dan masyarakat yang selama ini acuh terhadap pendidikan karakter perlu dibangkitkan kembali, bahkan kedua elemen ini harus lebih berperan dalam pembentukan karakter. Karena rumah tangga dan masyarakat sejatinya merupakan tempat pendidikan karakter yang pertama bagi anak (Muslich, 2011:52).

Dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011, disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Karena itu, pendidikan karakter dipandang bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga melibatkan anak untuk “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, kemudian mendorong anak untuk berperilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. (Kemendiknas, 2011:1).

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) mengembangkan potensi dasar agar peserta didik berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;

(2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Menurut Ratna Megawangi (2007), ada sembilan nilai karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter, yakni, (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self-reliance, discipline*); (3) kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*); (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).

Dengan mengutip Lickona, Saptono (2011:21) bahwa ada sepuluh kebajikan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik. Kesepuluh kebajikan esensial itu adalah: kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self-control*), kasih (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*).

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011:9-10) mengidentifikasi ada 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang dapat dirujuk sebagai pembentuk karakter, yakni: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda

antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Proses Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter, yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Muslich, 2011:75). Dalam pandangan Koesoema (2007:80). Proses pendidikan karakter hendaknya memperhatikan struktur antropologis manusia yang terdiri dari jasad, ruh, dan akal.

Ada juga yang mengatakan bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural menurut Kementerian Pendidikan Nasional dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai (Kemendiknas, 2010:8-9).

Pendekatan dan Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Muslich (2011:106-120). menyebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Dari beberapa pendekatan tersebut, pendekatan penanaman nilai

menurut Muslich merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan seyogyanya memang dilakukan secara *integrative* dan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan. Secara rinci strategi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2009:9-10) dapat dilakukan sebagai berikut:

Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan pengembangan diri sebagai berikut:

Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum

pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

Kegiatan Kokurikuler dan/atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

Apabila pendidikan karakter diintegrasikan dalam ko-kurikuler dan ekstrakurikuler akan memerlukan waktu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Untuk itu, penambahan alokasi waktu pembelajaran dapat dilakukan, misalnya: (1) sebelum pembelajaran di mulai atau setiap hari seluruh siswa diminta membaca surat-surat pendek dari kitab suci, melakukan refleksi (masa hening) selama 15 s.d 20 menit; (2) di hari-hari tertentu sebelum pembelajaran dimulai dilakukan kegiatan muhadarah (berkumpul di halaman sekolah) selama 35 menit. Kegiatan itu berupa baca Al-Quran dan terjemahan, maupun siswa berceramah dengan tema keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing dalam beberapa bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah, serta bahasa asing lainnya), kegiatan ajang kreativitas seperti: menari, bermain musik dan baca puisi. Selain itu juga

dilakukan kegiatan bersih lingkungan dihari Jum'at atau Sabtu (Jum'at/Sabtu bersih); (3) pelaksanaan ibadah bersama-sama di siang hari selama antara 30 s.d. 60 menit; (4) kegiatan-kegiatan lain di luar pengembangan diri, yang dilakukan setelah jam pelajaran selesai; (5) kegiatan untuk membersihkan lingkungan sekolah sesudah jam pelajaran berakhir berlangsung selama antara 10 s.d. 15 menit (Pusat Kurikulum, 2009:9-10).

Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati; (2) menyusun berbagai instrumen penilaian; (3). melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator; (4) melakukan analisis dan evaluasi; (5) melakukan tindak lanjut.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu program pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus tertera dalam KTSP mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tahapan Pengembangan

Pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga satuan pendidikan, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar. Prosedur pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah (tenaga pendidik dan kependidikan serta komite sekolah); (2) membuat komitmen dengan semua *stakeholder* (seluruh warga sekolah, orang tua siswa, komite, dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (3) melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Analisis

ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan, sumber daya, sarana yang diperlukan, serta prosedur penilaian keberhasilan; (4) menyusun rencana aksi sekolah berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter; (5) membuat perencanaan dan program pelaksanaan pendidikan karakter, yang berisi: (a) pengintegrasian melalui pembelajaran, (b) penyusunan mata pelajaran muatan lokal, (c) kegiatan lain, (d) penjadwalan dan penambahan jam belajar di sekolah; (6) melakukan pengkondisian, seperti: (a) penyediaan sarana, (b) keteladanan, (c) penghargaan dan pemberdayaan; (7) melakukan penilaian keberhasilan dan supervisi. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah/instansi yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Supervisi dilakukan mulai dari menelaah kembali perencanaan, kurikulum, dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu: (a) implementasi program pengembangan diri berkaitan dengan pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah, (b) kelengkapan sarana dan prasarana pendukung implementasi pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, (c) implementasi nilai dalam pembelajaran, (d) implementasi belajar aktif dalam pembelajaran, (e) ketercapaian rencana aksi sekolah berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, (f) penilaian penerapan nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa pada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik (sebagai kondisi akhir), (g) membandingkan kondisi awal dengan kondisi akhir dan merancang program lanjutan; (8). melakukan penyusunan KTSP yang memuat pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa, (a) merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa di dalam (latar belakang pengembangan KTSP, Visi, Misi, Tujuan Sekolah, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, dan program Pengembangan Diri), (b) mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa (silabus dan RPP). (Pusat Kurikulum, 2009:9-10).

Pendidikan Karakter di Pesantren

Seperti telah disebutkan pada awal tulisan ini, bahwa tujuan utama tulisan ini adalah hendak mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan pesantren modern dalam membentuk karakter santrinya, di samping itu, tulisan ini juga hendak mengetahui

strategi pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren modern. Pesantren modern yang menjadi telah kajian ini adalah Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur. Pilihan terhadap pesantren ini didasarkan pada kenyataan bahwa ia memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap model dan sistem pendidikan pesantren-pesantren modern lainnya di Indonesia. Apalagi, Gontor sendiri secara formal juga membuka cabang-cabang di berbagai wilayah di Indonesia. Artinya, tidak berlebihan kemudian jika pesantren ini dipilih untuk mewakili sistem pendidikan pesantren modern.

Gambaran Umum Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur didirikan pada tanggal 10 April 1926 di Ponorogo Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra kiai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara ini adalah KH Ahmad Sahal (1901-1977), KH Zainuddin Fananie (1905-1967), dan KH Imam Zarkasyi (1910-1985). Pondok pesantren ini memiliki tiga lembaga pendidikan, yakni Tarbiyat al-Athfal yang didirikan pada tahun 1926 untuk pendidikan tingkat dasar, Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah yang didirikan pada tahun 1936 untuk pendidikan tingkat menengah, dan Institut Pendidikan Darussalam (IPD) yang didirikan pada tahun 1963 untuk pendidikan tinggi untuk program sarjana muda, saat ini Pondok Gontor juga telah memiliki Institut Studi Islam Darussalam (ISID) dengan program strata satu (S1) dan program Pascasarjana. Pesantren Gontor dikelola oleh Badan Wakaf yang beranggotakan tokoh-tokoh alumni pesantren dan tokoh yang peduli Islam sebagai penentu kebijakan pesantren dan untuk pelaksanaannya dijalankan oleh tiga orang pimpinan pondok, yakni KH Hasan Abdullah Sahal (Putra KH Ahmad Sahal), Dr. KH Abdullah Syukri Zarkasyi (putra KH Imam Zarkasyi) dan KH Syamsul Hadi Abdan, S.Ag. Tradisi pengelolaan oleh tiga pengasuh ini melanjutkan pola Trimurti (pendiri).

Pondok Modern Gontor saat ini memiliki telah memiliki cabang yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Cabang-cabang itu didirikan dan ditangani sendiri secara langsung oleh pihak Gontor, yakni: (1) Pondok Modern Gontor II didirikan pada tahun 1996 di Madusari Siman Ponorogo; (2) Pondok Modern Gontor III didirikan 1993 di Sumber Cangkring Gurah Kediri Jawa Timur; (3) Pondok Modern IV khusus putri terdiri dari lima cabang: Pondok Modern Gontor Putri I didirikan tahun 1990 di Sambirejo Mantingan Ngawi Jawa Timur; Pondok Modern Putri II didirikan tahun

1997; Pondok Modern Gontor Putri III didirikan tahun 2002; Pondok Modern Gontor Putri IV dibuka tahun 2004; Pondok Modern Gontor Putri V di dusun Bobosan desa Kemiri Kandangan Kediri; (4) Pondok Modern Gontor V didirikan tahun 1990 di Rogojmapi Banyuwangi; (5) Pondok Modern Gontor VI didirikan tahun 1421 H di Gandingsari Mangunsari Sawangan Magelang Jawa Tengah; (6) Pondok Modern Gontor VII didirikan tahun 2002 di Podahua, Landono Konawe Selatan Sulawesi Tenggara; (7) Pondok Modern Gontor VIII dibuka tahun 2005 di Desa Tajimalela, Kubu Panglima, Kalianda, Lampung Selatan; (8) Pondok Modern Gontor IX Labuhan Ratu Lampung Timur; (9) Pondok Modern Gontor X didirikan tahun 2005 di Aceh; (10) Gontor Poso Putra dan Putri dibuka tahun 2009; (11) Pondok Modern Gontor XI di Padang; (12) Pondok Modern Gontor XII Jambi didirikan 2010. Secara keseluruhan Pondok Modern Gontor beserta cabang-cabangnya memiliki santri sebanyak 15.182 dan 1.884 guru.

Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Nilai-nilai yang mendasari perilaku kehidupan PM Gontor dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai esensial dan nilai instrumental serta implementasinya dengan disiplin.

Nilai-nilai esensial adalah nilai-nilai yang dikonstruksi oleh perintis pesantren dan menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Nilai-nilai tersebut di PM Gontor dapat dipresentasikan dalam dua bentuk, yakni: Pancajiwana dan Motto.

Pancajiwana Pondok

Hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah ditemukan jasad pondok pesantren bagi umat. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat dirumuskan dalam Pancajiwana sebagai berikut: (1) keikhlasan; (2) kesederhanaan; (3) kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikari; (4) *ukhuwwah diniyah* yang demokratis antara santri; dan (5) bebas. Penjelasan dari masing-masing jiwa tersebut adalah sebagai berikut:

Keikhlasan

Adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*, ikhlas hanya karena Allah semata. Di pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasihat menasihati, dalam memimpin dan dipimpin. Ikhlas mendidik dan dididik, serta ikhlas berdisiplin. Hal ini juga tampak pada suasana

keikhlasan antara sesama santri, antara santri dengan guru, antara santri dengan kiai, antara guru dengan guru.

Pendidikan keikhlasan diwujudkan melalui keteladanan para pendiri pondok dengan mewakafkan pondok seluruhnya, kecuali rumah pribadi kiai. Contoh lain dari penanaman jiwa keikhlasan yang dalam mendidik santri, kiai ikhlas tidak dibayar, bahkan sampai sekarang Gontor tidak ada sistem gaji untuk guru. Istilah yang digunakan adalah kesejahteraan keluarga

Kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nrimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan antara lain: kesederhanaan dalam berpakaian, potongan rambut, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan dalam berpikir. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di Gontor tergolong egaliter, tidak ada perilaku menonjolkan materi yang ditunjukkan oleh santri. Hal ini membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak sombong. Ukuran kesederhanaan di Gontor diatur dalam kerangka manajemennya, yakni menggunakan sesuatu yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dengan pertimbangan efisiensi dan efektivitas. Misalnya, pembangunan gedung-gedung yang bertingkat di Gontor bukan untuk tujuan unjuk gigi, melainkan memang sudah saatnya dibangun, yakni sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pengajarannya.

Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belaskasihan pihak lain.

Jiwa Ukhuwwah Diniyah

Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antara santri, kiai, dan guru dalam sistem kehidupan pesantren, dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Santri ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong-menolong, seperti mengurus organisasi, bermain

bersama klub olah raga, menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato bersama, latihan pramuka bersama, atau main drama bersama.

Jiwa *ukhuwwah* ini tampak pada pergaulan sehari-hari santri yang ditanamkan adanya saling hormat dan saling menghargai antara santri senior dan santri junior. Interaksi antar-santri dalam berbagai kegiatan selama menyelesaikan studinya di Pondok, tidak lain merupakan latihan hidup bermasyarakat.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah diniyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. *Ukhuwwah* ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga memengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah terjun di masyarakat.

Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ditanamkan kepada santri agar menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Karena itu, kebebasan berarti bebas dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab; baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Abdullah Syukri, “Kebebasan bukan berarti bebas tanpa aturan, karena dalam kehidupan apa pun tidak ada yang tanpa aturan.”

Dalam kehidupan pondok, jiwa kebebasan diajarkan dalam menentukan kurikulum, kalender pendidikan, dan program akademik. Selain itu, jiwa ini juga digunakan pada semboyan lembaga pendidikan Gontor yang dibebaskan dari kepentingan golongan atau partai politik tertentu dan “berdiri di atas dan untuk semua golongan.”

Motto Pondok Modern Gontor

Pendidikan PM Gontor menekankan pada pembentukan pribadi mukmin Muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Kriteria atau sifat-sifat utama yang ditanamkan oleh pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.

Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di pondok ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olah raga, dan bahkan ada olah raga rutin (lari pagi Jumat dan Selasa) yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Berpengetahuan Luas

Para santri di Pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kiai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar cara tahu prinsip untuk apa ia menambah ilmu.

Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah ditengahi petunjuk Ilahi (*hidayatullah*). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

Nilai Instrumental

Nilai instrumental di PM Gontor adalah nilai-nilai yang dikonstruksi dari abstraksi berbagai konsep, pemikiran, dan motto para pendiri pesantren. Spektrum nilai-nilai tersebut terakumulasi menjadi falsafah dan motto kelembagaan, falsafah dan motto kependidikan, dan falsafah dan motto pembelajaran, orientasi, dan sintesis (Syukri Zarkasyi, 2005:4-5). Uraian masing-masing dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada paparan berikut:

Falsafah Kelembagaan

Pondok modern berdiri di atas dan untuk semua golongan; Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan; Pondok itu milik umat, bukan milik kiai.

Falsafah Kependidikan

Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan; berbudi tinggi, berbadan sehat,

berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas; jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama; hidup sekali, hiduplah yang berarti; berjasalah tapi jangan minta jasa; sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu; mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti; berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja; seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak; *in uridu; illa ishlah*; sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat untuk sesamanya; pendidikan itu *by doing* bukan *by lips*; perjuangan itu memerlukan pengorbanan; *bondo, bahu, piker, lek perlu sak nyawane; I'malu fawqa ma amilu*; hanya orang penting yang tahu kepentingan dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan; sederhana tidak berarti miskin.

Falsafah Pembelajaran

Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri dalam bahasa Arab hal itu diungkapkan sebagai berikut: *al-tariqatu ahammu min al-madah, al-mudarrisu ahammu min al-tariqah, wa ruhu al-mudarrisi ahammu min al-mudarris*; Pondok memberi kail, tidak memberi ikan; ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian; ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah; pelajaran di pondok; agama 100% dan umum 100%.

Orientasi

Pondok Modern Gontor mementingkan pendidikan daripada pembelajaran. Arah, tujuan, dan orientasi pendidikan adalah: kemasyarakatan; hidup sederhana; tidak berpartai; tujuan pokoknya ibadah *tulabul ilmi*, bukan menjadi pegawai.

Sintesis

Pondok Pesantren yang dihidupkan kembali merupakan pembaruan dan kelanjutan Pondok Pesantren Gontor lama yang dapat dianggap telah sirna pada generasi ketiga. Potret PM Gontor yang diinginkan oleh para pendiri adalah penyatuan (sintesis) dari kelebihan empat lembaga pendidikan yang sangat terkenal di dunia saat itu. (Syukri Zarkasyi, 2005:1108-109). *Pertama*, Universitas al-Azhar di Mesir. Universitas ini terkenal keabadiannya, al-Azhar bermula dari sebuah masjid yang didirikan oleh Penguasa Mesir dari Daulah Fatimiyyah. Universitas ini telah hidup lebih dari seribu tahun dan telah memiliki harta wakaf yang mampu member beasiswa kepada siswa dari seluruh dunia. *Kedua*, Syanggit, di Mauritania terdapat Pondok Syanggit, lembaga pendidikan ini harum namanya berkat kedermawanan dan keikhlasan

para pengasuhnya. Syanggit adalah pondok pesantren yang dikelola dengan jiwa keikhlasan, para pengasuh mendidik murid-murid siang-malam, serta menanggung seluruh kebutuhan santri secara tulus. *Ketiga*, Aligarh, di India terdapat Universitas Muslim Aligarh yang terkenal dengan gerakan modernisasinya. Universitas ini membekali mahasiswanya dengan ilmu pengetahuan umum dan agama serta menjadi pelopor *revival of Islam*. Keempat, Shantiniketan, di India terdapat Perguruan Shnatiniketan, yang berarti kampung damai. Perguruan ini didirikan oleh Rabindranath Tagore, seorang filsuf Hindu, di tengah-tengah hutan yang serba sederhana. Perguruan ini dikenal dengan kedamaiannya, dari sana mengajar dunia. Dari keempat lembaga pendidikan itulah, PM Gontor berusaha untuk mengintegrasikan dan menyitesikan semua keunggulannya dalam wujud PM Gontor Ponorogo.

Disiplin Pondok Modern Gontor

Disiplin merupakan elemen terpenting dalam pendidikan pesantren; ia merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di lembaga ini, oleh karena itu, disiplin harus ditegaskan oleh semua orang yang terlihat di pondok pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri.

Disiplin itu menyangkut beberapa aspek: disiplin beribadah, berasma, berpakaian, berolahraga, dan berbahasa. Semua disiplin tersebut mutlak harus ditaati sejak pertama santri resmi menjadi bagian dari Gontor, kecuali disiplin bahasa yang diterapkan setengah tahun setelah santri baru tinggal di pondok.

KH Imam Zarkasyi memberikan gambaran betapa pentingnya peran dan fungsi pengawasan yang merupakan bagian dari tegaknya disiplin itu sendiri. Semua guru menjadi bagian "keamanan", maka menegur dan bertindak pun harus bijaksana (mengetahui betul jiwa setiap anak yang akan diberi tindakan), dan perlu diingat bahwa santri juga mengawasi guru-guru, para guru harus selalu menjadi teladan yang terbaik dalam segala hal.

Orientasi dan Tujuan Pendidikan

Tujuan dalam proses pendidikan merupakan cita-cita ideal tentang apa yang diinginkan dan hendak dihasilkan oleh proses pendidikan. Dengan istilah lain; tujuan pendidikan ialah perwujudan nilai-nilai ideal yang diinginkan dan dihasilkan dari proses pendidikan. Nilai ideal tersebut tercermin pada keberibadian keluaran pendidikan. Pendidikan termasuk bagian ilmu normatif; mencita-citakan nilai-nilai luhur dan yang dipandang baik oleh seseorang dan masyarakat. Sebagai ilmu normatif, pendidikan selalu didasarkan pada

norma-norma dan nilai-nilai ideal yang baik, dan yang tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan. Norma dan nilai tersebut merupakan dasar mengenai bagaimana tujuan pendidikan itu dirumuskan.

Pandangan KH Imam Zarkasyi lebih mementingkan adanya pendidikan daripada pengajaran merefleksikan suatu rumusan arah dan tujuan (orientasi) pendidikan di PM Gontor antara lain: kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai, dan tujuan pokok “ibadah *talab al-ilm*,” bukan menjadi pegawai.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sistem Pendidikan

Pondok modern Gontor menggunakan sistem pendidikan klasikal berbasis kelas. Lembaga pendidikannya yang terkenal adalah Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah. Lembaga ini setara pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Tapi sistem penjenjangan yang dilakukannya berbeda. Siswa lulusan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyyah dalam diterima di lembaga ini dan dianjurkan untuk menyelesaikan pendidikannya selama 6 tahun, yakni dari kelas I sampai dengan kelas VI. Lulusan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dapat diterima di lembaga ini dengan menempuh proses pendidikannya selama empat tahun, yakni kelas I kemudian naik kelas III, selanjutnya naik lagi kelas V dan terakhir kelas VI.

Kurikulum KMI

Pada awalnya kurikulum yang diterapkan di KMI adalah kurikulum Normal Islam yang didirikan oleh Mahmud Yunus akan tetapi tidak memindahkan begitu saja ide dan konsep kurikulum Normal Islam. Pengaruh guru Imam Zarkasyi, yakni al-Hasyimi ikut berperan pula dalam mendorong timbulnya ide-ide pembaruan pendidikan. Kurikulum didesain secara seimbang antara materi-materi yang terdapat di pesantren dan madrasah.

Intra-Kurikuler

Komposisi pelajaran di KMI terdiri dari pengetahuan agama, pengetahuan bahasa Arab, dan pengetahuan umum tingkat lanjutan, namun setingkat tidak berarti sama. Susunan program tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Al-Umum al-Islamiyyah* (selain kelas I, seluruhnya disampaikan menggunakan bahasa Arab); *al-Qur'an*, *Tajwid*, *Tafsir*, *al-Tarjamah*, *al-hadith*, *mustalah al-hadith*, *al-fiqh*, *usul al-fiqh*, *al-faraid*, *al-tauhid*, *al-din al-Islami*, *al-adyan*, dan *tarikh islami*; (2) *al-ulum al-arabiyah* (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab); *al-impla' tamrin al-lughah*,

al-insya', *al-mutala'ah*, *al-nahwu*, *al-sarf*, *al-balaghah*, *Tarikh Adab al-Lughah*, *al-Mahfudhat*, dan *al-Khat*; (3) *al-ulum al-ammah*, terbagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut: (a) Keguruan: *al-tarbiyah wa al-ta'lim* (dengan bahasa Arab), dan psikologi pendidikan, asas didaktik metodik (bahasa Indonesia); (b) bahasa Inggris (dalam bahasa Inggris), *reading* dan *comprehension*, *grammar*, *composition*, dan *diction*; (c) Ilmu Pasti: Berhitung, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, dan Biologi; (d) Ilmu Pengetahuan Sosial; Sejarah Nasional dan Dunia, Geografi, Sosiologi, dan Psikologi Umum; (e) Ke-Indonesiaan/Kewarganegaraan: Bahasa Indonesia dan Tata Negara. (Syukri Zarkasyi, 2005).

Kegiatan KMI

Kegiatan yang dikelola oleh KMI terdiri atas kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan. Kegiatan harian meliputi: kegiatan belajar-mengajar, supervisi proses pengajaran, persiapan pengecekan pengajaran, pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas berlangsung dari jam 20.00WIB-21.45WIB. Kegiatan mingguan meliputi: pertemuan Guru KMI setiap hari Kamis untuk mengevaluasi kegiatan akademik oleh Direktur KMI, non-akademik oleh pimpinan pondok. Kegiatan tengah tahunan; ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II. Kegiatan tahunan meliputi kegiatan sebagai berikut: *Fath al-Kutub*, yakni latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan Kelas VI (kitab klasik dan kontemporer). Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam akidah, fiqh, hadis, tafsir, tasawuf, dan lainnya. mereka membuat laporan dan menyerahkan kepada guru pembimbing untuk dievaluasi. *Fathul Mu'jam*, yakni latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosakata. *Manasik al-hajj*, latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan kampus, dibawa bimbingan guru ahli. *Al-Tarbiyah al-Amaliyah*, yaitu praktik mengajar untuk kelas VI. Dilaksanakan menjelang akhir masa studinya. Seorang santri melaksanakan praktik sementara kawan-kawannya yang satu kelompok dengan mengamati dan selanjutnya memberikan evaluasi (*naqd*) dengan bimbingan guru senior. *Al-Rahlah al-Iqtishadiyah (economic study tour)*: kunjungan ke dunia usaha dan kewiraswastaan, untuk menanamkan jiwa kemandirian dan kewiraswastaan kepada para santri.

Kurikulum Bahasa Pondok Pesantren

Ada tiga bahasa yang diajarkan di Pondok Pesantren Gontor, yakni bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Ketiga bahasa ini diajarkan sebagai bahasa komunikasi dan bahasa pembelajaran. Belajar bahasa dalam pondok pesantren Gontor, dimulai dengan bahasa dasar yang masak, kuat, dan harus dikuasai dengan sebaik-baiknya. Dapat mempergunakan tiap kata dalam segala tempat dengan betul dan lancar, tidak dengan dingat-ingat sebelumnya, sehingga dapat dikatakan malakah. Dengan demikian metode yang dipakai untuk belajar bahasa (Arab-Inggris) ialah metode aktif, modern (metode lisan dulu) seperti Metode Berlitz.

Dalam mengajarkan bahasa harus diusahakan agar santri dapat berbicara, dan dapat meletakkan kata-kata dalam kalimat bervariasi. Dalam pengertian lain, mengetahui satu kata dan mampu meletakkannya dalam seribu kalimat sempurna, lebih baik daripada mengetahui seribu kata, tetapi hanya dapat meletakkan masing-masing dalam satu kalimat sempurna. Sehingga belajar dasar bahasa bukan terletak pada perbendaharaan kata, tetapi pada ketangkasan pemakaian kalimat.

Kenyataan tersebut berbeda dari pengajaran yang berlaku pada pesantren-pesantren pada umumnya, yaitu belajar bahasa Arab dengan menekankan belajar Nahwu, sebelum orang mengerti bahasa Arab, hal tersebut dilandaskan pada filosofi: "*an-nahwu fi al-kalam ka al-mihi fi at-ta'am*" (nahwu dalam percakapan seperti garam dalam makanan). KH Imam Zarkasyi juga memahami filosofi tersebut secara terbalik, yaitu orang harus belajar bahasa dahulu sebelum belajar nahwu, sebab orang tidak akan menggunakan garam sebelum belajar nahwu. Maka strategi dan metode yang diterapkan KH Imam Zarkasyi adalah membuat para santri dapat berbicara dalam bahasa asing itu (*ja'lu talamidh yatakallamun*).

Dalam pengajaran bahasa seperti ini diperlukan guru yang cakap, yakni guru yang dapat mempergunakan "senjata" mengajar bahasa secara benar; (a) memakainya harus benar; (b) memakainya harus dengan kemauan yang kuat; (c) hati guru sengaja untuk mengisi murid. Tingkatakan kesungguhan mengajarkan bahasa dapat dianalogikan dengan bahasa agama, yakni: (a) sekedar tahu bahasa (*al-Shari'ah*); (b) bisa mengerjakan (*al-tariqah*); (c) mengerjakan dengan segala ilmu yang ada (*al-ma'rifah*); (d) hati guru "nyetrum" murid.

Di antara tujuan pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini adalah agar santri dapat memahami kitab (klasik dan kontemporer) secara mandiri.

Pondok Gontor tidak memberikan "nasi" yang sudah masak untuk dimakan kemudian habis, tetapi memberikan "benih" padi yang selanjutnya dapat tumbuh dan dapat dibuat nasi sendiri dengan tidak habis-habisnya. Ia memberikan "kunci" untuk membuka sendiri perbendaharaan ilmu yang terkandung dalam buku yang tiada habis-habisnya. Dalam ungkapan lain "pondok hanya memberi kail, tidak memberi ikan."

Di Pondok Gontor, kitab-kitab klasik yang lazim disebut kitab kuning sebenarnya tetap diajarkan. Akan tetapi pengajarannya tidak dengan metode tradisional (penerjemahan *nahwiyyah*). Melainkan dengan membekali para santri dengan seperangkat ilmu dasar keislaman dan bahasa, barulah pada kelas akhir mereka diajak membedah kitab-kitab klasik tersebut melalui kegiatan fath al-kutub dibawah bimbingan dan pengawasan kiai dibantu santri-santri senior. Dengan demikian para santri dapat dengan mudah dan mandiri menjelajah kitab-kitab klasik atau kontemporer.

Kurikulum Pondok Pesantren

Di Pondok Modern, santri dibekali dengan ilmu agama, agar mereka mampu menyadari keberadaan Tuhannya, sadar bahwa dunia ini hanya merupakan tempat singgah, dunia bukanlah tujuan yang berharga di sisi Tuhan Yang Maha Besar. Santri juga dibekali dengan pelbagai ilmu pengetahuan, agar terbuka dada mereka, luas pandangan mereka, dalam jelajahan mereka, terbuka tempat perjuangan mereka seluas-luasnya di penjuru alam ini.

Meskipun demikian, KH Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program pendidikan, baik berupa *written curriculum* maupun *hidden curriculum* atau kurikulum yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler. KH Abdullah Syukri Zarkasyi menyebutkan dengan istilah pendidikan akademik dan nonakademik sehingga seluruh program pendidikan dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam, dalam bentuk *core* dan *integrated curriculum*.

Ini berarti bahwa tujuan pembelajaran di KMI bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Sebagai sebuah pesantren, tujuan pendidikannya umumnya berkeinginan mencetak ulama. "Keinginan kami semuanya supaya kamu semua menjadi ulama, alim, salih, dan berguna".

Kurikulum Pondok Gontor dapat dipilah menjadi dua bagian utama, yakni kurikulum secara umum dan kurikulum ekstrakurikuler. Kurikulum

secara umum disebut dengan ungkapan 100% kurikulum pendidikan agama dan 100% pendidikan umum. Dalam pandangan Imam Zarkasyi, konsep ilmu dalam Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Karena itu, di Pondok Gontor berlaku 100% pelajaran Islam dan 100% pelajaran umum. Islam dan umum tidak karena materinya, tetapi karena perlakuan terhadap materi itu, (Nadjib, 1992:46), yakni agama diterangkan dengan pelajaran umum dan pengetahuan umum dibumbui dengan pelajaran agama di dalamnya. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Latar belakang pemikiran Imam Zarkasyi tersebut berpijak pada kenyataan bahwa sebab utama kemunduran umat Islam adalah kurangnya pengetahuan umum pada diri mereka (Mardiyah, 2012:179).

Di Pondok Gontor, kurikulum ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam sekolah dibawah bimbingan guru-guru dan pengurus organisasi santri, serta santri-santri senior. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Ibadah amaliyah: salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa.
2. *Ekstensif Learning*: pembinaan dan pengembangan tiga bahasa, belajar muwajjah (tutorial) di sore dan malam hari, pengkajian kitab-kitab klasik, latihan pidato (*muhadarah*), dalam tiga bahasa, cerdas cermat, diskusi, seminar, simposium, bedah buku dan khutbah jumat.
3. Praktik dan Bimbingan: praktik adab dan sopan santun/etika, praktik mengajar/keguruan, praktik dakwah kemasyarakatan, praktik manasik haji, praktik menyelenggarakan mayat, bimbingan, dan penyuluhan.
4. Latihan dan praktik berorganisasi (kepemimpinan dan manajemen), kursus-kursus dan latihan-latihan: pramuka, keterampilan sablon, percetakan, seni dekorasi, seni musik, seni gambar, kesehatan, olah raga, perkoperasian, kewiraswastan, sadar lingkungan, bahasa, keilmuan, retorika, dan lainnya.

Kegiatan-kegiatan di bidang ekstrakurikuler ini dikelola oleh Pengasuhan Santri. Dalam melaksanakan kegiatannya lembaga ini senantiasa bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang ada. Lembaga ini membawahi seluruh organisasi santri yang ada dan merupakan ujung tombak dari seluruh pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam pondok diatur oleh mereka sendiri (*self government*). Kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di

pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan kiai. Di tingkat menengah terdapat dua organisasi santri, yakni Organisasi Pelajar pondok Modern (OPPM) dan Organisasi Gerakan Pramuka.

Pendekatan dan Metode Pendidikan

Pendidikan di Pondok Gontor adalah pendidikan kehidupan, dengan demikian pendekatan pendidikan kehidupan pesantren menurut Abdullah Syukri Zarkasyi adalah: (1) pendekatan manusiawi; (2) pendekatan program, dan (3) pendekatan idealism. Ketiga pendekatan tersebut diberlakukan pada semua santri dan para guru.

Metode pendidikan efektif yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di Pondok Gontor dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) keteladanan (*uswatun hasanah*), digunakan untuk mengembangkan kepribadian santri; (2) pembiasaan, digunakan untuk membentuk *character building*, yakni pembinaan kesadaran berdisiplin dan moral; (3) *learning by instruction*, digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif; (4) *learning by doing*, digunakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pendidikan pesantren agar nilai-nilai tersebut dapat segera dirasakan para santri; (5) kritik, digunakan untuk belajar melakukan kritik dengan benar dan dapat menerima kritikan dengan ikhlas; (6) *leadership*, dikembangkan di berbagai aspek kehidupan santri, terutama pada santri kelas V dan VI.

Dalam ungkapan yang lebih sederhana, metode pendidikan di Pondok Gontor menurut Abdullah Syukri antara lain adalah: keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran, dan pengajaran.

Penciptaan Budaya Belajar

Pengasuhan santri adalah lembaga yang mengoordinasi, mendinamisasi, serta membina seluruh kegiatan santri. Lembaga ini ditangani oleh pengasuh pondok yang sekaligus juga merupakan pimpinan pondok dalam hal ini KH Abdullah Syukri Zarkasyi, KH Hasan Abdullah Sahal, dan dibantu staf pengasuhan baik di tingkat perguruan tinggi maupun di tingkat KMI. Kegiatan-kegiatan pengasuhan santri ini meliputi kegiatan santri tingkat menengah yang meliputi kegiatan-kegiatan dalam organisasi pelajar dan kegiatan pramuka.

Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan di Pondok Gontor adalah sebagai berikut: (1) metode deduktif, metode ini bertujuan untuk menyukseskan pewarisan

ilmu keislaman tertentu. Operasionalisasinya bersifat doktriner, kajiannya bersifat *particular* dan metode ini memang sesuai bagi upaya pewarisan ilmu keislaman yang bersumber pada kitab-kitab klasik; metode ini digunakan bagi santri-santri yang masih kelas bawah; kelas I dan II. (2) metode induktif, bertujuan membina keluasaan wawasan keilmuan dalam rangka membekali santri memiliki kemampuan mendalami ilmu keislaman sendiri dari berbagai sumber aslinya; metode ini menawarkan alternatif pemikiran terhadap bahan pelajaran untuk dikritisi oleh santri. Metode ini sesuai dengan pemberian bahan pelajaran bersumber dari al-Qur'an dan hadis yang memberikan inspirasi dan motivasi kepada santri untuk mempergunakan penalarannya dalam memahami pelajaran; metode ini diimplementasikan pada kelas III dan IV; (3) metode deduktif-induktif-kritis; metode ini digunakan dalam kegiatan diskusi santri. Dalam diskusi tersebut santri mencoba memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat. Kegiatan ini dibimbing oleh guru senior dan dikoordinasi oleh staf pengasuhan santri dan merangkap sebagai fasilitator kegiatan diskusi itu. Metode ini diimplementasikan pada kelas V dan VI dalam kegiatan muhadarah, *fath al-kutub*, *fath al-munjid*, *fath fath al-rahman*, dan *durus al-naqd*.

Kegiatan Santri sebagai Pendidikan Kepemimpinan

Kegiatan berorganisasi di PM Gontor telah dikenalkan sejak awal berdirinya, hal ini dimaksudkan untuk memberi bekal para santri agar dapat memimpin masyarakat kelak. Kegiatan berorganisasi ini merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri sehari-hari, sebab berorganisasi di Pondok ini berarti pendidikan untuk mengurus diri sendiri dan tentu saja orang lain. Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam pondok diatur oleh mereka sendiri dengan dibimbing oleh guru-guru. Kegiatan ini-kegiatan ini selalu didasari oleh Pancasila: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwwah Islamiyyah*, dan kebebasan. Kelima jiwa ini terus menerus ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan pengasuh.

Ada dua sarana kegiatan berorganisasi yang diberikan kepada para santri Pondok Gontor, yakni: Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Gerakan Pramuka. Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) merupakan organisasi intrasantri, pelaksana organisasi ini adalah santri-santri kelas akhir (kelas V dan VI) yang terpilih secara demokratis dan terpimpin. Pemilihan ketua dan pengurus organisasi ini diadakan setahun sekali. Calon-calon yang akan duduk sebagai pengurus berasal dari utusan tiap-tiap konsulat (organisasi

daerah) yang dipilih melalui mekanisme pemilihan yang demokratis. Utusan atau wakil-wakil konsulat tersebut diseleksi oleh pembimbing berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Para utusan terpilih itu kemudian memilih di antara mereka formatur yang akan menentukan ketua dan susunan pengurus selengkapnya. Pada setiap bulan Ramadan atau sebelum memasuki tahun ajaran baru mereka mengadakan musyawarah kerja untuk mengevaluasi dan merancang program kerja.

Organisasi intrasantri ini membawahi beberapa organisasi, antara lain: organisasi asrama (maskan), organisasi daerah (konsulat), klub-klub olahraga, klub-klub kursus kesenian, kursus-kursus keterampilan, dan klub-klub kursus bahasa.

Koordinator Gerakan Pramuka, merupakan organisasi intrasantri yang khusus mengurus pelaksanaan kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka di Pondok Gontor dianggap penting sebagai sarana pendidikan kepribadian dan sikap mental untuk bekal para santri dalam hidup bermasyarakat.

Koordinator Gerakan Pramuka mengoordinasi 6 andalan dan 9 gugus depan, Pergantian pengurus organisasi ini diadakan setelah mereka menunaikan masa bhaktinya selama setahun dan setelah memberikan laporan pertanggungjawaban di hadapan para pimpinan pondok, para Pembina, dan Andhika. Untuk meningkatkan kualitas kepramukaan para santri, pondok selalu mengadakan kursus-kursus orientasi, di antaranya kursus orientasi Bhayangkara, kursus Gladian Pimpinan Regu dan Sangga, Latihan Pengembangan Kepemimpinan, dan lain-lain. Di samping itu, Koordinator Gerakan Pramuka juga mengadakan Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak (LP3) antargenerasi Pramuka Pondok Alumni Gontor dan lomba tingkat antargugus depan khusus santri baru.

Secara garis besar kegiatan yang ditangani oleh pengasuhan santri merupakan penciptaan lingkungan belajar santri yang dapat dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan.

Kegiatan Harian Santri

Kegiatan harian santri dimulai sejak pukul 03.00-05.30: bangun pagi, salat malam, salat subuh berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan diteruskan belajar untuk penembahan kosakata (Arab atau Inggris); pukul 05.30-06.00: olah raga bagi santri yang menginginkannya, diteruskan mandi dan sebagian ada yang mengikuti kursus-kursus bahasa, kesenian, dan keterampilan. Pukul 06.00-06.45: makan pagi, diteruskan menuju sekolah; pukul 07.00-12.30: bersekolah masuk kelas pagi. Pukul 12.30-14.00: keluar kelas, diteruskan salat zuhur berjamaah dan makan siang, diteruskan persiapan

masuk kelas sore dan santri dilarang tidur siang. Pukul 14.00-15.00: masuk kelas sore; 15.00-15.45: salat asar berjamaah, membaca Al-Qur'an; 15.45-16.45: kesempatan bagi santri untuk berolah raga sore hari, sebagian mandi, jajan sore, membaca bacaan ringan, dan kegiatan santri lainnya; 16.45-17.15: mandi dan persiapan ke masjid untuk jamaah maghrib; 17.15-18.30: salat maghrib berjamaah, dilanjutkan membaca Al-Qur'an selama 30 menit; 18.30-19.30 makan malam; 19.30-20.00 salat isya berjamaah; 20.00-22.00 belajar malam, mengulang pelajaran yang baru diperoleh dan menyiapkan pelajaran esok harinya; 22.00-03.00 istirahat dan tidur malam. Lama tidur santri semalam tidak boleh kurang dari 6 jam dan tidak boleh lebih 8 jam.

Kegiatan Mingguan Santri

Ada empat hari dalam seminggu yang digunakan oleh Pondok Gontor untuk melaksanakan kegiatan mingguan, yakni Ahad, Selasa, Kamis, dan Jumat. Lebih detailnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Hari Ahad, setelah salat Isya diadakan latihan pidato (*muhadlarah*) dalam bahasa Inggris untuk kelas I-IV. Sedangkan santri kelas V mengadakan diskusi dan santri kelas VI menjadi pembimbing untuk kelompok-kelompok latihan pidato.

Selasa pagi setelah salat jamaah subuh, dilaksanakan latihan percakapan bahasa Arab/Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib untuk para santri. Kamis, dua jam terakhir pelajaran pagi digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Arab. Siang, jam 13.45-16.00 diselenggarakan latihan Pramuka. Malam hari, jam 20.00-21.30 diadakan latihan pidato dalam bahasa Indonesia. Jumat pagi hari dilakukan kegiatan latihan perkacapan dalam bahasa Arab/Inggris dan dilanjutkan dengan lari pagi dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Setelah kegiatan lari pagi dilakukan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan kampus, dan selanjutnya acara bebas.

Kegiatan Tahunan

Ada beberapa kegiatan tahunan yang dilakukan oleh Pondok Gontor, antara lain Pekan Perkenalan Santri yang dalam Bahasa Pondok Gontor disebut dengan *Khutbatul Arsy*. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan seluk beluk kehidupan Pondok Gontor secara menyeluruh kepada para santri baru dan untuk mengingatkan kembali tujuan para santri lama datang ke Pondok Gontor. Pekan Perkenalan ini biasanya disemarakkan dengan berbagai acara seperti Pengajaran Hymne Pondok Gontor untuk para santri baru, pertandingan olah raga dan seni. Jambore dan Raimuna Gerakan Pramuka; Lomba Cerdas Tangkas antarasrama; Lomba Baca Al-Qur'an dengan lagu atau MTQ; Lomba senam

antarrayon; lomba baris-berbaris antarrayon; apel tahunan, kuliah umum *Khutbatul Arsy*; demonstrasi bahasa daerah dan internasional; pentas rebana dan teater (bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris); Pentas aneka seni dan budaya "Aneka Ria Nusantara yang menampilkan aneka budaya daerah oleh para santri yang berasal dari daerah-daerah tersebut; lomba vokal grup antarasrama; festival lagu dan baca puisi; pentas musik santri KMI; pentas musik mahasiswa; drama arena, yakni pentas seni oleh siswa kelas V, Panggung gembira yakni pentas seni oleh kelas VI.

Seluruh kegiatan di atas sejatinya menunjukkan bahwa lingkungan belajar dirancang untuk kepentingan proses pendidikan yang berbasis komunitas sehingga segala yang didengar, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri bahwa seluruh penghuni pesantren dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembahasan

Pendidikan karakter di Pondok Gontor Ponorogo Jawa Timur dilakukan secara integral dalam proses pendidikan pondok pesantren. Seluruh proses pendidikan yang ada di pondok pesantren merupakan penanaman nilai-nilai pesantren. Nilai kedisiplinan misalnya dibentuk melalui kegiatan-kegiatan yang dibuat untuk mendisiplin kehidupan santri. Di Pondok Gontor kegiatan-kegiatan yang dirumuskan oleh pesantren mengatur ritme kegiatan santri. Ada kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan.

Nilai-nilai yang dibentuk dalam kehidupan pondok pesantren modern meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwwah Islamiyyah*, kemandirian, dan kebebasan. Nilai-nilai ini, seperti telah dijelaskan ditanamkan dalam berbagai proses pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren. Nilai keikhlasan misalnya tidak saja diajarkan dalam materi-materi ajar yang dalam mata pelajaran seperti mahfudhat, mutalaah, tafsir Al-Qur'an, dan hadis-hadis Nabi tentang akhlak, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam materi ajar itu juga secara langsung dipraktikkan dalam kehidupan keseharian santri. Nilai keikhlasan misalnya dipraktikkan oleh para santri dalam menerima ilmu yang diajarkan oleh para guru, sementara para juga mempraktikkan keikhlasan dalam menjalankan tugas mereka sebagai guru dengan tulus mengerjakan tugas-tugas mereka tanpa pernah menuntut gaji dari pesantren.

Di samping dalam pembelajaran formal, penanaman dan pembentukan nilai juga dilakukan dalam seluruh aktivitas ekstrakurikuler santri. Dalam kegiatan ekstrakurikuler inilah para santri mempraktikkan nilai keikhlasan, kesederhanaan,

kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan. Nilai keikhlasan misalnya santri ikhlas dan tidak terpaksa menjalankan aktivitas yang dirancang dalam kegiatan ekstra kurikuler pesantren, kegiatan organisasi pelajar pondok modern (OPPM) dan kegiatan gerakan Pramuka. Dalam kegiatan ekstra-kurikuler santri juga belajar dan mempraktikkan nilai kemandirian, kepemimpinan, kejujuran, dan kebebasan.

Jika dalam teori pembentukan karakter kita mengenal trilogi pembentukan karakter seperti yang diungkap oleh Thomas Lickona (1987), yakni konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), maka pesantren modern dapat dikatakan mempraktikkan ketiga trilogi itu dalam proses pendidikan mereka. *Moral knowing* dan *moral feeling* mereka lakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran sementara *moral behavior* mereka praktikkan dalam kehidupan keseharian santri melalui intervensi kegiatan-kegiatan yang terjadwal dan terencana secara ketat mulai bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari, intervensi kegiatan-kegiatan santri dilakukan agar para santri dapat melakukan kegiatan-kegiatan itu secara berulang-ulang sehingga terbiasa untuk berperilaku baik.

Pendapat Lickona tentang pembentukan karakter di atas kemudian diperkuat oleh Ryan dan Bohlin (1999) dengan mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai proses: *knowing the good, loving the good, dan doing the good* (Riyan, 1999). Jika pendapat Ryan dan Bohlin ini digunakan untuk melihat proses pembentukan karakter di pesantren maka ketiga proses itu terlihat dalam keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung di pesantren selama 24 jam, yang oleh kalangan pesantren dikatakan sebagai *total quality control*, agar lahir generasi Muslim yang berkarakter. Pengenalan tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta cinta kepada kebaikan dilakukan pesantren dalam pembelajaran formal, ada materi-materi ajar yang dapat disebut disini sebagai proses pengenalan tentang kebiakan dan cinta kepada kebaikan. Mata pelajaran mahfudhat misalnya diajarkan tentang kesabaran, kesungguhan, kejujuran yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Kesabaran misalnya dipandang sebagai sesuatu yang pahit tapi akibat dari kesabaran adalah kegembiraan. Kesungguhan dipandang sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang agar berhasil mencapai cita-citanya, "*man jadda wa jada*," (barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan apa yang ia cita-citakan), "*lawla al-ilmu yudraku bi al-muna ma kana fi al-bariyati jahilan*," (apabila ilmu itu dapat dicapai dengan lamunan, maka tidak akan ada

orang yang bodoh di dunia ini), ungkapan-ungkapan ringkas namun padat inilah yang diajarkan kepada para santri, kemudian mereka cerna dan rasakan, dan akhirnya mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam desain induk pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan pendidikan karakter dilakukan pada: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, serta pada keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Merujuk pada gambaran pelaksanaan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh kemendiknas, pondok pesantren modern semisal Gontor dan Babussa'adah tampak telah lama melakukan tahapan-tahapan itu. Bahkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan secara integral dalam semua mata pelajaran. Begitu juga pendidikan karakter dalam kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah. Di Pondok Pesantren, budaya pesantren telah tercipta sejak pesantren tersebut didirikan hingga sekarang, budaya ikhlas, sederhana, berdikari, *ukhuwwah Islamiyyah*, dan kebebasan merupakan budaya yang telah ditransformasikan secara turun temurun dalam lingkungan pesantren. Budaya pesantren juga dibentuk melalui proses intervensi berupa kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang dilakukan untuk membiasakan santri sehingga terbentuk sebuah budaya khas yang berbeda dari budaya-budaya sekolah yang ada di luar pesantren. Dan keunggulan pesantren dalam pembentukan karakter terletak pada sistem asramanya yang memungkinkan pesantren untuk menerapkan pembelajaran kokurikuler dan ekstra-kurikuler bagi semua warga pesantren. Organisasi santri yang mengorganisir seluruh kegiatan santri ditambah dengan kegiatan pramuka memungkinkan terbentuknya karakter kemandirian, kepemimpinan yang kuat, kejujuran, dan kesederhanaan, serta kedisiplinan melalui berbagai kegiatan yang dibuat.

Lingkungan pesantren dapat disebut sebagai lingkungan masyarakat yang memiliki nilai, tradisi, dan norma yang selalu menggiring santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, sebab jika ada warga pesantren yang melanggar nilai, tradisi, maupun norma pesantren, maka sangsi akan segera dikenakan kepada santri tersebut. Karenanya dapat dikatakan pesantren merupakan institusi pendidikan yang secara total menerapkan pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pendidikan dan pembelajarannya.

Simpulan

Dari keseluruhan paparan dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dapat kemudian disimpulkan bahwa: (1) Nilai-nilai yang dikembangkan Pondok Gontor dalam membentuk karakter santrinya terdiri dari lima nilai yang disebut dengan pancajiwana pondok, kelima nilai itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama, dan kebebasan. Di samping itu Pondok Gontor juga mengembangkan motto seperti: berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas; (2) Nilai-nilai pembentuk karakter tersebut diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Pondok Gontor merupakan institusi pendidikan keagamaan yang menerapkan pendidikan karakter secara terpadu dalam keseluruhan proses pendidikannya mulai dari proses pembelajaran, manajemen pesantren, dan kegiatan keseharian santri.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- , 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Gontor: Trimurti Press.
- , 2005. "Pengalaman Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dalam *Pidato Ilmiah Penerimaan Gelar Doktor Honoris Causa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, tanggal 20 Agustus 2005.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notodiputro, Khairil Anwar. "Pesantren Tambang Emas Pendidikan." dalam NU Online.
- Samani, Muchlas dan Hariyahto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga.
- Sauri, Sofyan. "Pendidikan Karakter di Pesantren lebih Baik dari Sekolah Umum." dalam Radar Tasikmalaya, Kamis 26 Mei 2011.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. 2005. *Gontor & Pembaruan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.